

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI SKH AL-KAUTSAR CILEGON

Mildayani¹, Neti Muhrimah², Salwa Tsabitah Hummaira³, Sastra Wijaya⁴

mildayaninice@gmail.com¹, netimuhrimah@gmail.com², salwastabitah04@gmail.com³,
sastrawijaya0306@gmail.com⁴

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang mendorong partisipasi dan keberhasilan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dalam lingkungan sekolah yang inklusif. Penyelenggaraan sekolah inklusif harus menginisiasi sekolah inklusif, budaya dan lingkungan yang ramah bagi anak penyandang disabilitas. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik pelaksanaan program pendidikan, bagi guru untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program Pendidikan Inklusi, sedangkan bagi siswa untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program Pendidikan Inklusi. Data diperoleh melalui studi literatur, wawancara dan observasi lapangan. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya hubungan yang cukup antara sikap pendidik maupun murid di SKH Al-Kautsar Cilegon terhadap Pendidikan inklusi kemudian sudah tersedianya aksesibilitas fasilitas serta pelatihan untuk pendidik meskipun belum terpenuhinya GPK (Guru Pendamping Khusus). Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan fungsi pengawasan, pendampingan, dan evaluasi untuk mendukung hal positif kemajuan pendidikan inklusif baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Kata Kunci: tunagrahita sedang, pendidikan inklusi, guru pendamping khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah sebuah peningkatan dari program pendidikan yang terstruktur dilahirkan di Indonesia sejak pada tahun 1980 (Lestari, Setiawan, Agustin, Ahmad, & Yogyakarta, 1854). Pertama kali sebutan pendidikan inklusi ini berasal dari istilah atau kata yang diutarakan UNESCO yang asal katanya bersumber dari kata Education ForAll yang memiliki arti pendidikan yang menyama ratakan atau tidak pilih-pilih antara yang satu dengan yang lain dan dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang berupaya dapat meraih semua orang tanpa terkecuali (Rusmono, 2020).

Saat ini, sebagian besar provinsi di Indonesia memiliki sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 sebagaimana bahwa tujuan yang telah disebutkan dalam wujud pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang bertanggung jawab (Mastoah, Saputri, & Aprilita, 2023). Selain itu merujuk pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 15 yang berbunyi “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Melihat dari penjelasan tersebut, Indonesia sudah memperhatikan orang dengan berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang setara dengan adanya peraturan tersebut. Indonesia dalam kategori sekolah untuk orang dengan berkebutuhan khusus terdapat sekolah inklusi dan sekolah luar biasa (Fatimah & Sari, 2017).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau

perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Zamakhshari, Suhendri, & Syahrul, 2019). Walaupun anak tergolong anak-anak berkebutuhan khusus, namun anak mempunyai hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai kelas di mana ia tinggal, dan memperoleh pendidikan yang layak yang memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui, anak yang termasuk dalam kategori Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) mempunyai kebutuhan khusus yang termasuk dalam kategori yang harus dipenuhi baik di rumah maupun di sekolah, khususnya bagi anak tunagrahita.

Karena keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, siswa tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, bahkan diantara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya (Fatimah & Sari, 2017). Kebutuhan anak berkebutuhan khusus ada delapan macam, diantaranya:

1. Perasaan dapat berbuat menurut prakarsa sendiri (The Sense of Initiative)
2. Perasaan Integritas (Integrity Sense)
3. Perasaan Keakraban (The Sense of Intimacy)
4. Perasaan puas telah melaksanakan tugas (The Sense of Duty and Accomplishment)
5. Perasaan bangga atas identitas diri (The Sense of Identity)
6. Perasaan Keorangtuan (The Parental Sense)
7. Perasaan Berwenang mengatur diri (The Sense of Autonomy)
8. Perasaan Terjamin kebutuhannya akan terpenuhi (The Sense of Trust)

Secara tidak langsung, tujuan Pendidikan Nasional menentukan bahwa pengajaran dilakukan sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki keterampilan tanpa memandang ras, suku, agama, tingkat perekonomian, maupun yang memiliki kebutuhan pelayanan khusus. Namun dari pada itu, dari segi implementasinya pendidikan inklusif lebih diarahkan pada pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu untuk belajar bersama dengan peserta didik lain dalam satu lingkungan sekolah (Jauhari & Irvan, 2019).

Sistem pembelajaran di sekolah khusus diintegrasikan dalam sekolah reguler di mana setiap siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belajar, bermain dan berinteraksi satu sama lain dalam konteks interaksi pada lingkup sekolah inklusi. Salah satunya adalah SKH Al-Kautsar Cilegon, Banten. SKH Al-Kautsar Cilegon merupakan Sekolah Khusus yang berada di Kota Cilegon. Secara khusus sekolah tersebut mengikuti kebijakan inklusi sejak tahun 2010 yang diberikan oleh Pemerintah Kota Cilegon. Sekolah ini mendidik anak-anak dengan klasifikasi beberapa jenis kelainan seperti tunanetra/low vision, tunarungu wicara, tunagrahita, tunadaksa, dan tunaganda.

Namun ironisnya adalah belum terpenuhinya tenaga pendidik yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK) dikarenakan berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru di SKH Al-Kautsar Cilegon yaitu Ibu Feni Yanti sebagai salah satu Guru Kelas mengatakan bahwa disekolah ini tidak ada Guru Pendamping Khusus (GPK) dikarenakan sekolah ini merupakan SLB, sehingga untuk materi di SKH Al-Kautsar Cilegon ini masih sama seperti di sekolah reguler, akan tetapi ada beberapa anak yang kekurangan di intelegasinya sehingga siswa tersebut disesuaikan dengan anak SD walaupun umurnya dapat dikategorikan dewasa. Guru-guru di SKH Al-Kautsar Cilegon inipun mengakui bahwa wawasan mereka mengenai pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus sangatlah minim, dikarenakan kurangnya pelatihan khusus yang diberikan sekolah kepada guru reguler agar bisa mengajar kelas inklusif. Untuk membantu pengetahuan tenaga pendidik di SKH Al-

Kautsar Cilegon biasanya mengadakan pertemuan rutin berupa rapat seperti komite pembelajaran, pembuatan (RPP), Modul dan RPP.

Guru tersebut mengatakan wawasannya mengenai inklusi adalah guru hendaknya selalu bersikap ramah dalam artian anak dapat berkembang dengan kekurangannya dan anak berkebutuhan khusus tidak boleh dibedakan dengan anak normal lainnya. Kemudian, para guru mengatakan bahwa program inklusif juga diselenggarakan untuk membantu anak-anak mendapatkan kepercayaan diri terhadap kemampuannya. Para guru percaya bahwa dengan pendidikan inklusif ini, mereka dapat menerima bantuan untuk melayani anggota kelasnya. Ketika guru menghadapi siswa berkebutuhan khusus di kelas, mereka mengungkapkan perasaan iba terhadap siswa berkebutuhan khusus. Guru merasa kasihan ketika melihat siswa berkebutuhan khusus tidak dapat memahami materi, sehingga terkadang guru mencoba menjelaskan kembali materi tersebut kepada siswa berkebutuhan khusus. Peran guru dan tenaga pendidik sangat penting dalam implementasi pendidikan inklusi. Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengajar dan mendukung siswa dengan kebutuh khusus. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru juga perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa mereka siap dan mampu menghadapi tantangan dalam pendidikan inklusi. Guru tersebut juga mengatakan bahwa dalam mendidik anak berkebutuhan khusus diperlukan pelatihan khusus, biasanya dapat dilihat dari PPLK (Program Pengalaman Lapangan Kependidikan) saat menjadi mahasiswa, selain itu adanya pelatihan jika ada pengarahan dari kepala sekolah.

Pelatihan merupakan salah satu bentuk optimalisasi lingkungan belajar inklusi. Guru yang dituntut untuk mengetahui dan memahami cara merancang pembelajaran inklusi perlu memiliki bekal yang baik dalam pengetahuannya untuk mewujudkan hal tersebut. Guru yang kurang memiliki pengalaman dan kurang mendapatkan pelatihan cenderung memiliki sikap yang tidak baik terhadap siswa berkebutuhan khusus (Anggriana & Trisnani, 2016). Pelatihan memungkinkan guru untuk mendalami dan mengembangkan profesionalitasnya sebagai guru, meningkatkan kompetensi, keahlian dan keterampilan guru mengelola kelas (Kornelius, Margono, & Hartutiningsih, 2014). pendidikan dan pelatihan adalah sama dengan pengembangan, yaitu merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik profesional maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan di dalam kelas, berlangsung lama dan biasanya menjawab “Why” sedangkan pelatihan berorientasi pada praktek, dilakukan di lapangan berlangsung singkat dan menjawab “How” (Kristanti, Charviandi, Juliawati, & Harto, 2023)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasa digunakan untuk emndapatkan data secara mendalam dan data tersebut mengandung makna (Prof.DrSugiyono,2015). Penelitian kualitatif sebagai salah satu metodologi dalam penelitian belum memiliki definisi yang baku dan disepakati penggunaannya secara umum. Kendati demikian, definisinya dapat disimpulkan lebih komprehensif-integratif melalui penelusuran definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, sehingga membentuk sebuah definisi yang utuh (M. Sobry & Prosmala Hadisaputra, 2020). Penelitian ini dilakukan di SKH Al-Kautsar Cilegon di Provinsi Banten. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada 01 Desember 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SKH Al-Kautsar Cilegon.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Prof.DrSugiyono,2015). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan instrument yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data penelitian

ini dianalisis menggunakan teknik pengumpulan Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu: reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian padat penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Tahap ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung (Iverson & Dervan, n.d.).

Penyajian data adalah sekumpulan informasi terorganisir yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengumpulkan data. Dengan melihat data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Bimbingan Guru dalam Menumbuhkan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan pada saat wawancara tentang partisipasi warga sekolah dalam perencanaan program Pendidikan inklusif adalah di SKH Al-Kautsar Cilegon biasanya mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta modul ajar, akan tetapi untuk rencana pembelajaran/keterampilan yang diberikan dalam proses pembelajaran inklusi untuk materi di SKH Al-Kautsar Cilegon ini masih sama seperti di sekolah reguler. Akan tetapi ada beberapa anak yang kekurangan di intelegensinya jadi siswa tersebut disesuaikan sama anak SD walaupun umurnya bisa dikategorikan dewasa. Selain itu menurut salah satu siswa yaitu Ayatul Husna di SKH Al-Kautsar Cilegon mengatakan bahwa tidak hanya pembelajaran seperti biasa yang dilakukan, tetapi juga terpenuhinya kegiatan diluar pembelajaran Ketika disekolah seperti adanya ekstrakurikuler pramuka, dan outing class. Kegiatan outing class biasanya melibatkan kunjungan ke tempat-tempat di luar sekolah, seperti museum, taman, perpustakaan, atau tempat wisata lainnya.

Pelaksanaan Bimbingan Guru dalam Menumbuhkan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Dari hasil observasi peneliti tentang pelaksanaan bimbingan guru dalam menumbuhkan perkembangan anak berkebutuhan khusus di SKH Al-Kautsar Cilegon yaitu ketika mulainya pembelajaran yang disampaikan oleh guru menurut Ayatul Husna mengatakan bahwa penyampaiannya mudah dipahami sehingga tidak ada kesulitan yang dihadapi Ayatul Husna. Kemudian seluruh fasilitas yang mendukung pelaksanaan bimbingan pun semuanya sudah ada dan terpenuhi. Adapun yang dialami Ayatul Husna terkait perlakuan khusus antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yaitu adanya penyesuaian atau dukungan tambahan dalam proses pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dan pembelajaran yang paling disukai Ayatul Husna adalah belajar menggambar serta mewarnai, sehingga perasaan yang dialami Ayatul Husna sangat bahagia, menyenangkan, dan seru.

Evaluasi Guru dalam Menumbuhkan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SKH Al-Kautsar Cilegon dalam menumbuhkan perkembangan anak berkebutuhan khusus yaitu, guru melakukan evaluasi secara berkala baik berdasarkan keterampilan siswa ataupun hasil dari pembelajaran yang telah diberikan guru, biasanya proses evaluasi keterampilan siswa di SKH Al-Kautsar Cilegon ialah dengan menyanyi seperti ice breaking dan menyesuaikan dengan materi. Adapun partisipasi warga sekolah dalam pengevaluasian penyelenggaraan program pendidikan inklusif ialah dengan mengadakan rapat seperti komite pembelajaran, semua guru-guru dikumpulkan diruang komite untuk bertukar pikiran dan mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapi masing-masing guru. Faktor penghambat dan pendukung dalam memaksimalkan partisipasi warga sekolah dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif biasanya bukan dari dalam sekolah melainkan dari luar sekolah seperti

dari keluarga siswanya sendiri. Dan untuk faktor pendukung dari sekolah yaitu adanya fasilitas media pembelajaran seperti ruang kelas dan lain-lain. Beberapa bentuk fisik yang sudah diterapkan di SKH Al-Kautsar Cilegon diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1. Lingkungan SKH Al-Kautsar Cilegon



Gambar 2. Ruang Guru SKH Al-Kautsar Cilegon



Gambar 3. Ruang Kelas Pembelajaran SKH Al-Kautsar Cilegon



Gambar 4. Dokumentasi Wawancara Guru



Gambar 5. Dokumentasi Wawancara Siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan inklusif secara fisik dalam menumbuhkan perkembangan anak berkebutuhan khusus di skh al-kautsar cilegon yaitu dengan mempersiapkan fasilitas berupa ruang kelas serta mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) serta modul ajar. Adapun secara non fisik ialah dengan mempersiapkan ekstrakurikuler pramuka serta kunjungan ke luar sekolah.
2. Program pendidikan inklusif yang telah dilaksanakan sejauh ini di SKH Al-Kautsar Cilegon dapat dianalisa berdasarkan hasil observasi salah satu wawancara bersama Ayahtul Husna yang mengalami perasaan bahagia serta menyenangkan artinya hubungan yang cukup antara sikap terhadap pendidikan inklusi dengan kompetensi pada guru.
3. Efektivitas pendidikan inklusi yang dilaksanakan masih sama seperti sekolah reguler meskipun ada beberapa anak yang kekurangan intelegasinya siswa tersebut disesuaikan sama anak SD walaupun umurnya bisa dikategorikan dewasa.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan fungsi pengawasan, pendampingan, dan evaluasi untuk mendukung hal positif kemajuan Pendidikan inklusif baik dari segi kuantitas maupun kualitas..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa Abk Di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>
- Fatimah, S., & Sari, M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta), 4, 217–222.
- Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (n.d.).
- Jauhari, M. N., & Irvan, M. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma, 14(October). <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1683>
- Kornelius, Margono, A., & Hartutiningsih. (2014). Pendidikan dan pelatihan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 27 sendawar kabupaten kutai barat. *Journal Administrative Reform*, 2(3), 1811–1823.
- Kristanti, D., Charviandi, A., Juliawati, P., & Harto, B. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=e2ppEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=manajemen+pengetahuan&ots=gV368HYIR3&sig=ugm1Twmq-r6Ya9ITLRHYA6ieJi0>
- Lestari, A., Setiawan, F., Agustin, E., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (1854). *A r z u*, 2, 602–610.
- M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Retrieved from http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani._ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf
- Mastoah, I., Saputri, D., & Aprilita, N. (2023). Implementasi Pendidikan Life Skill pada Sekolah Dasar Inklusif di Provinsi Banten, 06(01), 2139–2146.
- Prof.DrSugiyono. (2015). *Metode_Penelitian_Pendidikan_Sugiyono_20.pdf*.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manjaemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Zamakhshari, Suhendri, & Syahrul, M. (2019). Pola Bimbingan Guru dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 12–24.